

KODE DAN SIMBOL PADA NOVEL LAFAZ CINTA KARYA SINTA YUDISIA (PERSPEKTIF SEMIOTIK)

Hidayati Desy¹

1. Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
hidayati_desy@ymail.com (081348408737)

ABSTRAK

Pada novel Lafaz Cinta memiliki sebuah cerita yang terselipkan kalimat yang puitis pada setiap kalimat. Cerita pada novel tersebut lebih dominan pada religi dan cinta pada sebuah budaya luar dan budaya Indonesia yang melekat pada cerita perbandingan yang dialami oleh tokoh di novel Lafaz Cinta tersebut. Sebuah penelitian sastra yang tertuang pada kalimat yang indah melalui cerita ataupun dialog tersebut yang berjudul Kode dan Simbol yang bertujuan mendeskripsikan simbol/lambang yang terdapat pada sebuah novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia (perspektif semiotik). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai sebuah simbol yang universal dalam setiap kata dan gambaran yang menjadikan sebuah perwakilan dari komunikasi yang ada di sekitar lingkungan dan alamnya, partisipasi pembaca dan pengkaji secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi, sebuah kata yang dibungkus secara simbolik dalam sebuah kata dan kalimat yang indah dalam pemilihan bahasa sehingga menjadi sebuah larik puisi yang diwakili dengan simbolik tersebut. Simpulan pada analisis semiotik menawarkan sistem tanda yang harus diungkapkan. Ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima simbol, kode, kode budaya serta makna pada novel Lapaz Cinta tersebut.

Kata Kunci: Kode, Simbol dan Novel

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah hasil karya seni kreatif yang luar biasa tentang kehidupan manusia baik secara nyata maupun hasil dari imajinasi semata. Sastra biasanya dituangkan secara lisan maupun tulisan. Sastra adalah suatu pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media. Kata sastra atau kesustraan dapat ditemui dalam sejumlah pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa sastra bukanlah nama dari sesuatu yang sederhana, tetapi ia merupakan satu istilah “Payung” yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda, ia bisa dihubungkan dengan suatu kegiatan penyimakan atau pembacaan naskah majalah atau buku semi (1998:7). Menurut semi (1998: 32) sastra

merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Pada novel *Lafaz Cinta* memiliki sebuah cerita yang terselipkan kalimat yang puitis pada setiap kalimat, cerita pada novel tersebut lebih dominan pada religi dan cinta pada sebuah budaya luar dan budaya Indonesia yang melekat pada cerita perbandingan yang dialami oleh tokoh di *Lafaz Cinta* cinta tersebut. Sebuah penelitian sastra yang tertuang pada kalimat yang indah melalui cerita ataupun dialog tersebut yang berjudul *Kode dan Simbol* yang bertujuan mendeskripsikan simbol / lambang yang terdapat pada sebuah novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia (perspektif semiotik). Berdasarkan Rumusan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut : 1) Mendeskripsikan simbol / lambang yang terdapat pada novel *Lafaz Cinta*; 2) Memaparkan kode budaya yang terdapat pada novel *Lafaz Cinta*; dan 3) Menjelaskan makna yang terdapat pada novel *Lafaz Cinta*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Hal ini dilakukan mengingat bahwa semiotik merupakan pendekatan yang menekankan pada sebuah makna terhadap tanda dalam suatu karta sastra, khususnya sastra yang ada di daerah dalam tujuan mengenalkan dan memperkaya sebuah sastra sastrawan dalam dokumentasi buku yang ditulisnya tersebut (Pradopo,2009:3) Menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, baik itu strukturnya maupun unsur dalam sarana kepuitisannya. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Ganie, 2013:21). Sedangkan jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data secara dokumentasi perpustakaan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai sebuah simbol yang universal dalam setiap kata dan gambaran yang menjadikan sebuah perwakilan dari komunikasi yang ada di sekitar lingkungan dan alamnya, partisipasi pembaca dan pengkaji secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi sebuah kata yang dibungkus secara simbolik dalam sebuah kata dan kalimat yang indah dalam pemilihan bahasa sehingga menjadi sebuah larik puisi yang diwakili

dengan simbolik tersebut. Terkait dengan hal penelitian ini Ratna (2012:47) menyebutkan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural semiotik dan karya sastra yang dibahas menggunakan sistem semiotik dan pemaknaan yang lebih mendalam. Menurut Endaswara, (2008:67) menyatakan bahwa analisis struktural semiotik dapat mengikuti tahap-tahap tertentu khususnya analisis seperti Penguntaian dan pengorganisasian data, Interpretasi, serta Evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Simbol / Lambang

Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, atau tindakan manusia, warna, bau, rasa) yang telah diberi suatu nilai atau arti tertentu oleh orang yang menggunakan objek itu sebagai simbol. Simbol merupakan tanda yang diciptakan manusia dan merupakan hasil abstraksi dari proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena manusia dengan kemampuannya dapat berpikir secara abstrak. Selain itu manusia adalah makhluk yang dapat berpikir secara kompleks dan konsepsional serta menyadari akan dimensi waktu pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Manusia erat hubungannya dengan kemampuannya menggunakan simbol, yaitu kemampuannya untuk memberikan arti yang hampir tidak terbatas pada berbagai gejala, peristiwa, atau pada objek-objek material yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Halaman 1 bait 1

Jajaran beringin rindang dengan sulur-sulur rambut menjuntai, biru atap langit, dan kerucut kubah masjid adalah sudut yang paling menentramkan.

Simbol yang terdapat pada potongan kalimat di atas sebagai salah satu perwakilan yang mana sebuah warna biru, serta langit menjadikan simbol tentang ketentraman di mesjid yang penuh dengan ketenangan dan kesejukan baik saat melihat dan melaksanakan ibadah.

Halaman 12 bait 2

Belakang ini mulai menampilkan wajah-wajah baru yang segar.

Simbol yang ada pada rincian di atas adalah simbol dari wajah-wajah baru yang segar, yang mana sebagai arti dari seorang yang baru atau masih muda. Simbol atau lambang yang menyatakan kecantikan dan kemenawan orang-orang yang sholehah, yang berhati baik sehingga menampilkan wajah yang segar.

Halaman 12 bait 3

Sulit dihitung berapa banyak sejoli yang berjanji sehidup semati di areal masjid. Seolah keteduhan rumah ibadah itu lambang naungan janji abadi selamanya.

Simbol yang terletak pada kalimat di atas adalah lambang naungan janji abadi selamanya, yang menjadi arti tentang keteduhan rumah ibadah yang mana adanya perjanjian keimanan pada sebuah kehidupan.

Halaman 23

Cahaya menari di atas permukaan air, rimbun kehijauan hutan membuatnya tiba-tiba tersadar bahwa Indonesia memang paru-paru dunia yang tengah terserang kangker.

Simbol pada kalimat cahaya menari merupakan bahwa cahaya menari yang merupakan keindahan Indonesia sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan dan keindahan alam, namun ada sebuah kondisi dan kendala pada simbol kangker yang berartikan sebuah masalah, baik itu tentang ekonomi, sosial dan tentang keadaan tentang alam.

Halaman 24

Sedih, getir, haru, dan syahdu memompa seribu satu rasa keluar tanpa kemunafikan. Jarak beradab lampau terkikis seakan terjadi tepat di depan mata.

Simbol pada jarak beradap lampau sebagai lambang yang berartikan penerang dan pikiran dari ide manusia untuk merekam rasa kesedihan, getir, takut, galau, haru, dan rasa lainnya. Air mata yang mengalir dari hari yang telah tersakiti dengan simbol jarak beradap lampu terkikis, yang menjadikan wakil dari klaimat tersakiti.

Halaman 33 bait 3

Seyla merentangkan tangan melakukan senam ringan sejenak. Menghirup udara pagi yang basah berembun, segar membasuh, hingga terasa sel-sel kulit wajahnya melakukan regenerasi. usai sholat pagi tadi, dia membiarkan jendela terbuka hingga aroma tulip menghembus masuk. Tulip tidak sewangi melati, namun aromanya cukup menggantikan pengharum ruangan, menciptakan terapi rileks bagi saraf-saraf kelabu otaknya yang menegang hingga nyaris putus dalam bulan-bulan terakhir.

Simbol pada kalimat aroma tulip menghembus masuk, dengan demikian, lambang yang terdapat pada perwakilan bunga tersebut sebagai salah satu manfaat yang menjadi lambang cinta, pengharum sebuah ruangan, atau lambang pada kisah kehidupan yang tersakiti.

Halaman 33 bait 2

Di antara padang rumput luas terhampar dan sapi-sapi gemuk, bangunan silinder kincir angin raksasa di tepi sungai yang jernih menjadi ciri khas Negeri Bunga Tulip.

Simbol yang ada pada penggalan kalimat di atas adalah bunga tulis sebagai lambang sebuah kota atau negara yang menjadi suasana lingkungan pada sekeliling yang merupakan salah satu padang luas, dengan rerumputan hijau dan beberapa sapi yang gemuk di sekelilingnya.

Halaman 33 bait 3

Tulip tidak sewangi melati, namun aromanya cukup menggantikan pengharum ruangan, menciptakan terapi rileks bagi saraf-saraf kelabu otaknya yang menegang hingga nyaris putus dalam bulan-bulan terakhir.

Simbol pada kalimat di atas adalah lambang bunga yang menjadi salah satu lambang keabadian pada kehidupan, baik itu sebuah cinta, lambang pada kesedihan, maupun simbol berbentuk kesehatan, yang mana tertuliskan sebuah simbol bunga tulip sebagai lambang dari segalanya yang menjadi warna tersendiri untuk menciptakan pikiran yang lebih baik ke depannya.

Halaman 34 bait 3

Dia memandang keluar, mengamati lukisan sang pencipta yang terukir indah pada alam Netherlands. Seyla beranjak mendekati jendela, membiarkan harum tanah dan udara musim panas yang hangat memenuhi dada, wangi pucuk-pucuk cemara, hamparan tulip beraneka warna, memanjakan mata.

Simbol pada kalimat dari sebuah novel di atas merupakan simbol pada keindahan yang dilambangkan pada bentuk lukisan alam yang menggambarkan atau melukiskan sebuah pemandangan alam yang indah, yang mana ketika melihat dapat membuka mata secara alam nyata. Keelokan dari lukisan alam dari Netherlands tersebut membuat tokoh bernama Seyla menginginkan alam yang alami pada kehidupan di rumahnya tersebut, baik angin sejuk serta hembusan angin sepoi dari pepohonan.

B. Kode

Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antar anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30).

Hal. 1 bait 1

Dari basuhan wudhu yang suaranya tertangkap indra pendengar mengalihkan rasa bahasah sampai ke relung hati.

Pada kalimat di atas terdapat kode yang menjadi dominan yaitu busuhan wudhu, yang menjadi kode dalam komunikasi pada indra pengalihan rasa ketenangan dan keimanan pada ibadah yang dilakukan seolah tokoh syela tersebut.

Halaman 1 bait 2

Mesjid tak lagi didominasi makhluk berjilbab dan berjenggot.

Kode pada potongan kalimat pada novel adalah pada sebuah Mesjid yang sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim, yang mana kode sebagai komunikasi yang mendekati pada sebuah kesamaan pada kesepatakan arti yang tidak langsung menjelaskan pada sebuah seseorang namun, pada situasi karakter yang sering dijumpai, mesjid yang diartikan sebagai tempat ibadah menjadi tempat yang seriang dikunjungi oleh orang yang berjenggot tebal dan panjang, beserta wanita yang berjilbab panjang dan tertutup, namun tempat ibadah untuk semua umat muslim, yang dapat menjadi penyejuk dan penerang bagi siapapun yang ingin berkunjung, salah satunya, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua sekalipun, tanpa batas usia dan waktu serta jenis kelamin. Karena mesjid sebagai kose bagi orang yang beriman dan ingin beribadah kepada tuhan yang maha kuasa dan segalanya.

Hal 1 bait 3

Amarah yang sering naik ke ubun-ubun akibat pertikaian antarteman atau kesalahpahaman, lumer di lantai mesjid saat dahi menyentuhnya.

Kode pada kalimat di atas adalah amarah, yang mana menjadi sifat yang tidak di sukai bagi siapapun, amarah hanya disukai oleh orang yang tidak beriman salah satunya setan, namun amarah sering kali menjadi pertikaian yang membuat orang menjadi sedih bahkan bisa melakukan apapun demi meringatkan beban amarah di pikiran, pada kode amarah di novel tersebut yang mana menjadi komunikasi yang dikodekan dengan amarah, sebagai kesalahpahaman yang menjadi komunikasi berbeda pada keduanya, sehingga benda keras yang dilampiaskan pada pikiran di lambangkan pada masmer lantai yang dingin dan keras.

Halaman 24 bait 3

Mata seyla berkeliling. Dua ratus sepuluh kemah warna kuning cerah berbahan filber glass memanyungi, menahan panas dan hujan serta panas matahari.

Kode yang ada pada kalimat di atas merupakan mata seyla yang sedang berkeliling, yang mana menjadi komunikasi sebuah pandangan yang indah dan menakjubkan bagi seyla disekeliling keindahan yang di ciptakan oleh sang maha kuasa, melalui pikiran dan akal kepada manusia. Seyla kagum kaan bangunan dan majid yang ada di tanah suci baik mekkah dan madinah, dengan pancaran emas yang berkilap dengan keharuman yang tidak ada batas henti. Seyla menganggap apa yang dilihat tidak seindah kota tempat ia lahir, yang mana tempat yang seyla kunjungi merupakan rumah allah yang sangat suci dan mulia.

Halaman 39 bait 3

Ck ck ck ! kalau ada mesjid di Indonesia jadi tempat hiburan, pasti ramai-ramai masyarakat memprotes!

Kode yang ada pada kutipan di atas adalah tentang masyarakat yang memprotes adanya mesjid yang menjadi tempat hiburan di Indonesia. Dengan demikian kode dari sebuah tertawa yang ada pada tokoh tersebut, merupakan pola pikir dan perbedaan yang sesuai dengan fakta, karena penilaian di negara lain dengan negara yang asal sangatlah memiliki perbedaan yang mana di sesuaikan dengan peraturan dan undang-undang dalam negeri.

C. Kode Budaya

Kode budaya adalah pemahaman terhadap latar kehidupan, konteks, dan sistem sosial budaya. Kelahiran karya sastra diprakondisikan oleh kehidupan sosial budaya pengarangnya. Karena itu, sikap dan pandangan pengarang dalam karyanya mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Karya sastra sebagai tanda terikat pada konvensi masyarakatnya, karena merupakan cermin realitas budaya masyarakat yang menjadi modelnya.

Halaman 26.

Seyla menarik napas lega. Tidak makan daging atau ayam tidak apa-apa, tapi tanpa tahu-tempe rasanya dunia hambar.

Kode budaya pada penggalan kalimat di novel tersebut adalah tentang tahu tempe, tahu tempe sebagai makanan ciri khas dari negara Indonesia yang mendunia pula sebagai makanan terfavorit, sehingga ada kode budaya pada penggalan cerita novel yang berjudul lafaz cinta tersebut, kode budaya pada makanan yang murah dan mudah di dapat tentang tempe tahu yang menjadi ingatan seyla saat di negara lain tersebut, cintanya akan budaya yang berbentuk makanan membuat seyla dengan lahap menyantap tahu tempe saat di kampung halaman, kesukaan tersebut karena hampa saat tahu tempe di meja makan tidak ada.

Halaman 35 bait 2

Dia ingat halte-halte bus di Indonesia, juga tempat pembuangan sampah di Bantar Gebang. Kapan negerinya bisa seelok ini, padahal Indonesia jauh lebih memukau dari Belanda. Bagaimanapun Indonesia tetap negeri tercinta. Dia rindu pada sayur asem dan sambal terasi, pada ketoprak, pada kehangatan para kerabat yang terkadang memang terasa sedikit turut campur urusan pribadi.

Kode yang terdapat kutipan novel lafaz cinta di atas adalah tentang makanan, yaitu sayur asem yang mana kode budaya dari Indonesia terdapat pada cerita sayur asem sebagai budaya yang menjadi khas tersendiri, saat seyla kenegara Belanda seyla menganggap Indonesia tetap negara yang paling memukau, dengan bajak sejarah serta budaya yang dimiliki oleh Indonesia, belum lagi suku, bahasa serta aneka

makanan serta ciri khas lainnya, selain itu makanan yang paling dominan sebagai kode budaya adalah sambel terasi, sambel yang menjadi daya tarik dan penggugah daya nafsu makan pun membuat Seyla akan rindu cintanya pada budaya Indonesia.

Halaman 36 bait 2

Makan sebentar dulu. Nanti kamu sakit perut kayak kemarin-kemarin karena nggak makan pagi. Orang Indonesia beda sama orang belanda, orang jawa apalagi. Kalau belum makan nasi, rasanya belum makan.

Kode budaya pada kalimat di atas adalah tentang orang jawa, yang mana budaya di Indonesia khususnya orang jawa, jika mereka tidak makan nasi maka mereka belum dapat dikatakan makan, baik makan siang, pagi, atau pun malam, karena budaya di Indonesia makan yang dikatakan harus dengan adanya nasi, walaupun lauknya hanya tempa dan sambel, namun nasi bagian utama dan bahan pokok untuk kehidupan di budaya Indonesia. Sedangkan pada kode budaya pada negara belanda sangat berbeda jauh, budaya barat lebih dominan buah, sayur, sejenis salad sayur, serta roti yang menjadi bahan asupan mereka, sehingga berbeda jauh tentunya dengan selera dari Seyla tersebut.

Halaman 38 bait 1

Jendela-jendela raksasa dengan jendela tebal tak tembus pandang, dibingkai jeruji besi tua tebal kelabu menghitam yang menggambarkan serangkaian panjang perjalanan waktu.

Kode budaya di atas adalah tentang jendela-jendela raksasa yang merupakan bagian dari lingkungan negara yang seyla kunjungi tersebut, berbeda halnya dengan budaya yang ada di Indonesia, banyak gedung tinggi namun di belakang merupakan rumah warga yang kumuh bahkan banyaknya corak sampah yang menjadi salah satu penghasil dari mengait sisa sampah. Sedangkan pada budaya di negara Belanda dengan kokohnya jendela raksasa serta tak tembus pandang sehingga secara keamanan di sana sudah dapat dipercaya dan mampu mengatasi kejahatan di sekitar lingkungan tersebut.

Halaman 38 bait 2

Seyla tertawa. Dia angkat bahu, siapa pun pasti terpesona pada keindahan batik tulis yang banyak diproduksi di wilayah jawa tengah. Seyla membuat sendiri pola kain yang dikenakannya hari ini. Terlontar decak kagum Barbara, juga Judith, yang segera berebut mendaftar menanyakan kapan Seyla akan bisa menyelesaikan membatik kain untuk mereka pakai.

Kode budaya selanjutnya pada kalimat di atas adalah tentang keindahan batik sebagai ciri khas kain nomer satu di Indonesia, dengan ukiran serta kesabaran yang menjadi seni ataupun keindahan dari tiap pemakainya. Seyla pun akan segera menyelesaikan tugas membatik kain di Indonesia, ada beberapa batik dari Indonesia, karena setiap daerah memiliki ciri khas batik tersendiri dan simbol dari daerah budaya yang dimiliki Indonesia.

Halaman 41 bait 1

Matahari bersinar terang di langit, panas di Gronigen berbeda jauh dari jakarta. Mataharinya tetap sama, tapi sinarnya terasa berbeda. Di sini lebih hangat, sementara di Indonesia jauh lebih menyengat. Apa di negerinya polusi sudah melewati ambang batas toleransi?setiap sudut Jakarta terasa sesak, bukan karena kemacetan, tetapi seolah tempat itu tak memberinya ruang untuk bernapas lagi. Segala harapannya telah hancur di sana. Seyla menarik napas sepenuh dada.

Kode budaya pada kutipan cerita dari novel Lafaz Cinta adalah tentang budaya panasnya di kota jakarta dengan negara di Gronigen merupakan hal yang biasa di rasakan di kota jakarta, bukan hanya panas, namun debu serta polusi udara yang kotor, bising serta kemacetan sebagai budaya yang banyak penduduk di nkota jakarta karena banyaknya beberapa daerah yang bekerja ke kota besar tersebut. Seyla pun membandingkan dengan panas serta kenyamanan lingkungan sekitar Gronigen saat melihat sebuah matahari pagi, najun suasana ketenangan dan kenyamanan yang berbeda jauh.

Halaman 47 bait 1

Bayangan lelaki jangkung berambut putih, berhidung mancung bengkok, dengan bola mata biru berkabut yang senang meneliti seseorang lewat pandangan dari balij kaca mata perak- melorot; melintas di benak.

Kode budaya pada kalimat di atas adalah ciri khas bola mata budaya indonesia dengan negara lain jelas berbeda, karena bola mata masyarakat Indonesia adalah hitam atau coklat, namun di negara lain pastinya memiliki bola mata biru, putih dan banyak yang berjalan kaki.hal terssebut membuat ingatakan seyla pada penduduk yang ada di Indonesia.

D. Makna

Makna adalah sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang atau sesuatu yang menurut keyakinan pemakai lambang dipakai sebagai acuan (KBBI, 2005: 985). Makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dalam suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Sebagai suatu puisi, haiku merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik. Objek haiku umumnya bersifat simbolik, mencerminkan masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar, ataupun segala kerahasiaan (misteri) di balik alam, realitas, dan dunia. Dalam haiku, haijin (penyair haiku) tidak menjelaskan secara terperinci hal-hal yang diungkapkannya. Hanya menyampaikan sensasi (rasa) yang merupakan bagian pokok atau bagian penting.

Makna pada novel Lapaz Cinta yang menjadikan makna pada kehidupan khususnya agama muslim, pada dasarnya keindahan alam, suku budaya, dan

masyarakat serta lingkungan membuat seyla akan hadir pada rasa syukur dan keagungan tuhan, karena yang tuhan berikan akal menjadi salah satu keindahan tiap negara, selain itu adanya perbedaan dari beberapa kondisinya, budaya, keadaan, serta makanan merupakan corak khas masing-masing dari tiap negara, yang mana memiliki kelebihan dan keunikan sendiri. Adapun makna yang didapatkan bukan hanya berupa perjalanan namun sebuah keabadian tuhan yang dibuktikan dari keagungan ciri khas dari ornamen yang megah serta banyaknya pengunjung sebagai pusat huburan keislaman.

Makna lainnya pada cerita ini juga berpengaruh pada individu seyla yang pada sadarnya tidak mengetahui apapun di negara lain, dan kini dapat menilai dari tiap negara yang memang adanya keagungan tuhan, terletak pada syukur dan nilai kemanusiaan pada sesama lainnya. Salah satunya paling berharga adanya ketika sayla pergi ke madinah dan mekkah, sebuah bangunan dan sejarah keagamaan semua lengkap disana, banyaknya orang dari berbagai negara yang menunggu bertahun-tahun untuk dapat menjalankan ibadah suci di mekkah. Seyla menyadarkan diri pada tuhan betapa banyaknya kesalahan serta dosa, sehingga dengan tangisan karena kuasa tuhan membuat air mata seyla berguguran karena rasa syukur dapat memandang keindahan mesjid yang megah dan mewah, serta beberapa lantunan ayat suci dan ukuran ayat suci yang sangat sempurna

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kode dan simbol mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai sistem tanda dan tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estesis karenanya setiap tanda dan setiap tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estesis karenanya setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Dalam analisis Semiotik menawarkan sistem tanda yang harus di ungkapkan. Ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan) yang akan melahirkan interpretasi ini merupakan tanda yang diciptakan oleh penerima. Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda adalah itu adalah semiotik. Semiotik ialah ilmu tentang tanda-tanda yang bermakna karya sastra sudah merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna karya sastra itu merupakan karya seni yang bermedium bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti sebagai bahan karya sastra bahasa disesuaikan konvensi sastra. Hal itu terdapat pada penelitian di novel Lafaz Cinta tersebut dengan menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna

B. Saran

Harapan peneliti bahwa kode dan simbol mendasar dari seluruh pecinta sastra dan tulisan yang indah, baik pada puisi, novel, bahkan pada komunikasi yang dilambungkan melalui sebuah kata yang akan menjadi daya tarik pada estitia tulisan indah pada umumnya dan komunitas pecinta novel khususnya, bisa di terima ataupun

di respon secara positif oleh setiap kalangan dan juga solidaritas dalam karya sastra. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian menyangkut tentang simbolik dari kode pada komunikasi, baik budaya, serta kode lainnya khususnya pada Komunitas Pecinta simbolik. Penelitian ini semoga dapat menjadi bahan bacaan yang baik dan mampu menambah wawasan kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Endang, Sulistyowati dan Tarman Effendi Tarsyad. 2011. *Teori dan Sejarah Puisi Indonesia*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Endraswara, Suwardi. 2008 *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpres.
- Ganie, Tajudin Noor. 2015. *Kajian Tipografi Puisi Banjar*. Banjarmasin: Tuas Media
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar, M. 1988. *Antologi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Yudisia, Sinta. 2018. *Novel Lafaz Cinta*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Lokal genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.